



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik adalah sesuatu alamiah terjadi dalam kehidupan manusia. Menurut (Collum 2009: 14) konflik merupakan salah satu fenomena sosial mempunyai tujuan dan pandangan yang berbeda. Terjadinya konflik merupakan sebuah keniscayaan dalam proses interaksi antar individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Manusia merupakan makhluk yang konfliktis (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa (Susan, 2010: 8). Sehingga hal ini yang menyebabkan konflik menjadi suatu gejala yang lumrah terjadi dalam masyarakat. Konflik dapat terjadi antar negara, antara pemerintah dengan rakyat, antara negara nasional dengan negara bagian, konflik antar individu, konflik antar kelompok sosial serta konflik antara manajemen perusahaan dengan buruh. Dalam kehidupan masyarakat, konflik akan muncul karena hakikat dasar dari penciptaan manusia itu sendiri adalah perbedaan. Aneka ragam kehidupan secara hakikat menjadi dasar bahwa konflik itu muncul dan terjadi dalam kehidupan sosial.

Dalam kehidupan masyarakat tidak akan pernah lepas dari yang namanya konflik. Konflik dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan yaitu di bidang pembangunan, di bidang politik, di bidang ekonomi, di bidang agama, bidang kebudayaan dan yang lainnya. Konflik yang terjadi di Indonesia yang beragam diantaranya konflik yang terjadi di bidang budaya seperti yang pernah terjadi di

Solo antara etnis Cina dengan pribumi pada Mei 1998 ( Copel, 2006 : 73), dalam bidang politik yang pernah terjadi di Papua dan Aceh ( Braithwhite, 2010 : 49- 166), kemudian dalam bidang agama yaitu antara agama Islam dan agama Kristen yang terjadi di Ambon.

Dengan adanya ketimpangan ekonomi, perubahan sosial, pembentukan budaya, perkembangan psikologis dan pembentukan organisasi-organisasi konflik dapat terjadi. Dalam perkembangannya konflik sifatnya dinamis. Konflik mengalami perkembangan, pergerakan (eskalasi) dan penurunan (de- eskalasi). Istilah eskalasi mengingatkan tentang peristiwa-peristiwa menonjol yang terjadi dalam hubungan internasional. Termasuk diantaranya peristiwa yang menyeret terjadinya Perang Dunia Kedua. Konflik dapat bereskalasi di segala macam hubungan, termasuk perkwaninan, hubungan buruh-manajemen, pemerintah dengan masyarakat dan masih banyak lainnya. Namun tidak semua konflik mengalami eskalasi.

Ketika konflik mengalami perkembangan (eskalasi) maka ia akan melewati sejumlah transformasi-transformasi tertentu. Dimana transformasi dapat mempengaruhi konflik secara keseluruhan. Kemudian hasil dari transformasi ini sering kali konflik terintensifikasi secara terus menerus sehingga menjadi semakin sulit untuk diatasi.

Pembangunan tidak selalu menghasilkan kemajuan yang efektif dan efisien, karena adakalanya pembangunan menimbulkan konflik dalam kehidupan. Konflik dapat terjadi akibat pembangunan. Dalam pelaksanaan pembangunan sering ditemukan berbagai hambatan. Konflik yang terjadi tidak bisa dilepaskan dari

pembangunan. Banyaknya konflik yang muncul dalam proses pembangunan. Pembangunan yang seringkali diwarnai oleh konflik yang sering kali muncul dalam proses pembangunan karena sifat dasar pembangunan yang eksploitatif. Pembangunan yang eksploitatif terhadap masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan sehingga tidak dapat mengelola sumber dayanya sendiri. Pembangunan yang sampai saat ini lebih menguntungkan segelintir kelompok saja (Wallerstein, 2004: 1).

Penelitian tentang konflik dan pembangunan bukanlah sesuatu yang baru dilakukan. Berdasarkan penelusuran beberapa penelitian tentang konflik dan pembangunan yang terjadi kebanyakan mengkaji keberatan satu pihak atau masyarakat terhadap pembangunan yang dilakukan. Adapun permasalahannya yaitu keberatan intervensi pihak ketiga ( Putri, 2012). Keberatan satu pihak terhadap proses pembangunannya ( Mursyid, 2017) membahas tentang keberatan masyarakat untuk pembangunan hotel the rayja karena jarak dengan sumber air hanya 150 meter yang mana hal ini akan merusak sumber air yang selalu digunakan untuk memenuhi kebutuhan warga. ( Fernando, 2016 ) membahas tentang penolakan dari Ormas Islam terhadap pembangunan Superblok oleh Lippo Group di jalan Khatib Sulaiman karena dianggap melanggar Perda RT/RW Kota Padang. (Sepriani, 2009 ) membahas tentang komunitas sekitar UNAND tidak sepenuhnya menerima terhadap pembangunan asrama yang dilakukan oleh UNAND. (Amiruddin, 2016 ) yang membahas tentang penolakan warga Desa Bumiaji terhadap pembangunan Hotel The Rayja karena pembangunannya dekat dengan sumber mata air. Dari beberapa penelitian dapat diketahui bahwa sama

membahas adanya keberatan satu pihak yaitu dari pihak masyarakat terhadap pembangunan yang dilakukan yang menyebabkan terjadinya penolakan pembangunan.

Keberatan datang dari masyarakat sekitar pembangunan karena adanya anggapan bahwa pembangunan akan menimbulkan dampak negatif. Dimana setelah pembangunan dilakukan yang dapat mengancam lingkungan hidup dan membahayakan hidup mereka, masyarakat takut akan dampak negatif dari pembangunan itu. Misalnya pembangunan BTS di pemukiman warga di Jalan Cita Karya Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Pembangunan tower ini menuai protes dan penolakan dari warga sekitar karena warga beranggapan bahwa keberadaan tower yang dibangun sangat mengganggu dan merugikan warga sekitar. Sehingga tower yang telah dibangun tanpa ada persetujuan dari warga sekitar akhirnya dibongkar karena meresahkan sekitar 1.630 lebih masyarakat yang berada di Kecamatan Tampan (Yolanda,2018).

Disamping keberatan satu pihak terhadap pembangunan penelitian konflik dan pembangunan juga tentang proses pembangunannya dimana orang setuju dengan adanya pembangunan tersebut namun orang tidak setuju dengan proses pembangunannya. Adapun yang berhubungan dengan kompensasi, pembebasan lahan, dan ganti rugi (Budiman, 2017, Sopanah, 2010). Warga menolak pembangunan tersebut karena tidak setuju dengan proses pembangunannya. Seperti pembebasan lahan untuk pembangunan yang dilakukan. Sehingga pembangunan tersebut ditolak oleh masyarakat setempat.

Demikian juga dengan konflik yang terjadi di Nagari Persiapan Sikilang

yaitu adanya keberatan dari masyarakat akan rencana pembangunan tower telkomsel yang dilakukan oleh PT Dayamitra. Masyarakat menyetujui pembangunan tower telkomsel namun masyarakat tidak setuju dengan proses pembangunan itu. Masyarakat sekitar pembangunan tower melakukan penolakan terhadap pembangunan tower telkomsel karena takut akan dampak negatif yang diakibatkan pembangunan tower itu seperti halnya warga sekitar lokasi pembangunan takut jika suatu saat tower rusak dan roboh yang akan menimpa rumah mereka tentunya hal ini akan mengancam keselamatan mereka.

Pada tahun 2012 di Kabupaten Pasaman Barat, khususnya di Kecamatan Sungai Aur Nagari Persiapan Sikilang yang bertepatan di Dusun Kampung Baru direncanakan dibangunnya sebuah tower telkomsel untuk penggunaan akses internet oleh PT. Dayamitra Telekomunikasi.

Di Nagari Persiapan Sikilang belum ada satupun terdapat tower telekomunikasi sehingga di Sikilang sangatlah susah jaringan telekomunikasi apalagi jaringan internet. Masyarakat sangat kesusahan untuk mendapatkan informasi dari luar untuk menghubungi keluarga mereka yang ada di luar. Mereka haruslah mencari titik-titik tertentu seperti di tepi pantai atau di lapangan bola kaki bahkan ada yang sambil memanjat pohon untuk mendapatkan jaringan. Banyak juga mahasiswa yang ada disana mengaku kesulitan pada saat seperti pengisian KRS yang harus dilakukan secara online yang membutuhkan akses internet yang mengharuskan mereka untuk pergi keluar daerah yang menempuh perjalanan yang sangat jauh dan menambah biaya perjalanan. Tidak hanya itu para sarjana yang ada di Nagari Sikilang juga seringkali ketinggalan informasi seperti pendaftaran

CPNS atau tentang lowongan pekerjaan lainnya karena sulitnya akses internet disana. Sehingga banyak para sarjana memilih tetap merantau dan tidak ingin berlama-lama di rumah karena ketakutan ketinggalan informasi. Dan tidak hanya itu untuk pelajar yang ingin melakukan ujian yang berbasis online mengaku kesusahan karena susahnya akses internet ([www.TVRISumbar.co.id](http://www.TVRISumbar.co.id)).

Ditambah lagi pada saat sekarang ini akibat dari adanya situasi pandemi *Covid-19 (corona virus)* yang ada di Indonesia semua institusi pendidikan dan yang lainnya diliburkan sehingga semuanya dilakukan dari rumah dengan sistem daring. Begitu juga dengan mahasiswa dan pelajar yang ada di Nagari Persiapan Sikilang yang mengaku kesulitan untuk mengikuti belajar daring karena sangat sulitnya akses internet. Bahkan ada mahasiswa yang memutuskan untuk tidak pulang kampung karena sulitnya akses internet yang bisa membuatnya tidak bisa mengikuti kuliah daring.

Tanah tempat rencana pembangunan tower telkomsel adalah tanah milik pribadi. Tanah tersebut dimiliki oleh salah seorang warga yaitu Bapak Abdan namun beliau tidak tinggal di sekitar lokasi tower akan dibangun. Jadi langkah yang dilakukan adalah meminta persetujuan kepada warga yang memiliki rumah yang ada disekitar lokasi tower akan dibangun sekitar radius 300 meter yaitu terdapat 15 KK yang tinggal disana. Setelah tanda tangan didapatkan maka seluruh berkas administrasi beserta tanda tangan warga yang tinggal disekitar pembangunan tower itu diajukan ke Kantor Telkomsel.

Pada tahun 2012 ketika pembangunan hendak dilakukan barulah muncul penolakan dari masyarakat untuk pembangunan tower telkomsel ini. Penolakan

pembangunan tower dilakukan oleh warga 15 KK yang tinggal di sekitar lokasi pembangunan tower yang akan dilakukan. Padahal dokumen sebelumnya sudah ada tanda tangan warga 15 KK tersebut dan mereka sudah menyetujui pembangunan tower telkomsel.

Meskipun penolakan masyarakat belum ada yang berbentuk aksi anarkis, namun masyarakat mengatakan akan melakukan kekerasan jika pembangunan tower tetap dilakukan. Penolakan masyarakat bukanlah tanpa alasan, mereka mengaku bahwa sekitar pembangunan tower dikelilingi oleh rumah mereka yang berjarak kurang dari radius 300 meter. Masyarakat takut akan bahaya yang ditimbulkan disaat tower roboh karena kadar garam yang sangat tinggi yang dapat menyebabkan jenis besi apapun cepat rusak.

Ditambah lagi dengan masalah kompensasi atau imbalan yang akan diterima warga sekitar lokasi pembangunan jika menyetujui pembangunan tower itu dilakukan. Diketahuinya warga sekitar pembangunan tower akan diberikan sebanyak 40% dan pemilik tanah 60% dari uang kontrak tanah yang senilai 100 juta. Namun pada kenyataannya perjanjian tersebut tidak ditepati sehingga warga sekitar menentang pembangunan tower telkomsel itu.

Asrul Buyung Garibo yang merupakan salah satu warga yang memiliki rumah di sekitar lokasi pembangunan tower tersebut mengatakan bahwa pihak perusahaan mengontrak lahan itu selama 20 tahun dengan anggaran Rp. 100 juta pada pemiliknya. Sementara masyarakat hanya diberikan Rp. 40.000/KK, suatu nilai yang tidak masuk akal. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan masyarakat tidak ada masalah dengan pihak perusahaan namun sebenarnya

masyarakat adanya ketidaksesuaian antara mereka dengan pemilik tanah. Dan hal demikian mereka jadikan salah satu alasan penolakan pembangunan tower telkomsel itu karena tidak sesuai dengan uang kontrak tanah yang ditetapkan pihak perusahaan dengan uang yang akan diterima masyarakat.

Masyarakat yang kontra dengan pembangunan tower telekomunikasi tersebut melakukan kembali pemungutan tandatangan yang ada di sekitar lokasi pembangunan tower telkomsel tersebut dengan hasil yang sangat berbeda pada saat pemungutan tanda tangan pertama kali dilakukan yaitu dengan hasil sebanyak 20 KK tidak setuju dan hanya 1 KK yang setuju akan pembangunan tersebut. Dan juga masyarakat yang kontra membuat surat pernyataan penolakan yang berisikan akan ketakutan mereka akan bahaya yang akan ditimbulkan oleh tower ini dikemudian hari. Kemudian surat pernyataan penolakan itu diajukan ke DPRD Pasaman Barat.

Berdasarkan hal di atas menunjukkan adanya eskalasi (peningkatan) konflik dalam pembangunan tower telkomsel. Eskalasi konflik merupakan peningkatan, pergerakan atau perkembangan konflik. Dalam penelitian ini konflik mengalami peningkatan dari yang mulanya warga menyetujui pembangunan kemudian menjadi tidak menyetujui pembangunan.

Eskalasi konflik digunakan untuk mengetahui transformasi konflik pembangunan tower telkomsel. Ketika konflik bereskalasi maka ia akan melewati sejumlah transformasi. Sehingga dengan adanya transformasi ini bisa diketahui seperti apa proses eskalasi konflik pembangunan tower.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan tower telkomsel yang dilakukan oleh PT Dayamitra Telekomunikasi yang berlokasi di Nagari Persiapan Sikilang Kecamatan Sungai Aur tersebut mendapatkan penolakan dari warga sekitar pembangunan tower. Dimana tower telkomsel akan dibangun di tanah milik Bapak Abdan yang ada di Dusun Kampung Baru. Sebelum pengajuan lahan untuk lokasi pembangunan tower Bapak Abdan terlebih dahulu meminta tanda tangan warga sekitar. Sebagai tanda izin atau persetujuan warga sekitar untuk pembangunan tower telkomsel di tanahnya.

Pada Oktober, 2012 survei dilakukan oleh pihak telkomsel terhadap empat lokasi yang disiapkan. Setelah survei ditetapkan titik terkuat untuk mendapatkan sinyal di tanah Bapak Abdan. Kemudian untuk pembangunan tower tersebut pihak telkomsel meminta kembali tanda tangan warga sekitar sebagai pembebasan lahan yang diperlukan untuk pengurusan IMB. Namun pada saat meminta tanda tangan untuk pembebasan lahan warga sekitar menolak atau keberatan untuk menandatangani. Warga sekitar menyatakan tidak setuju akan pembangunan tower telkomsel. Padahal sebelumnya warga sekitar sudah menyetujui surat persetujuan untuk pembangunan tower telkomsel. Dari permasalahan diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitiannya adalah **“Bagaimana proses terjadinya eskalasi konflik dalam pembangunan tower telkomsel di Nagari Persiapan Sikilang Kec. Sungai Aur Kab. Pasaman Barat” ?**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka, tujuan penelitian ini adalah

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mendeskripsikan proses terjadinya eskalasi konflik dari setuju ke tidak setuju masyarakat sekitar pembangunan tower telokmsel di Nagari Persiapan Sikilang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mendeskripsikan tahap eskalasi konflik dari setuju ke tidak setuju pembangunan tower telokmsel di Nagari Persiapan Sikilang.
2. Menganalisis penyebab eskalasi konflik dari setuju ke tidak setuju masyarakat sekitar pembangunan tower telokmsel di Nagari Persiapan Sikilang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan berhubungan dengan disiplin ilmu sosiologi secara umum dan sosiologi konflik secara khusus.

#### **1.4.1 Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai masalah konflik pembangunan fasilitas umum (tower telekomunikasi).
- b. Memberikan manfaat kepada individu, masyarakat, maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam menambah ilmu pengetahuan

mengenai permasalahan konflik pembangunan fasilitas umum (tower telekomunikasi).

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Konflik pembangunan Tower**

Dalam pembangunan terdapat dua konsep yang berbeda yaitu pembangunan sebagai perubahan sosial, apabila proses perkembangan pembangunan dari tahap ke tahap menjadi persoalan. Kemudian, pembangunan merupakan suatu perbaikan apabila tujuan yang hendak dicapai adalah usaha untuk perbaikan (Afrizal, 2010: 1-3).

Menurut Siagian (Siagian, 2009:4) pembangunan merupakan “usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang merencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.” Dengan demikian, ide pokok pembangunan menurut Siagian mengandung makna :

- (a) bahwa pembangunan merupakan suatu proses yang tanpa akhir
- (b) pembangunan merupakan suatu usaha yang secara sadar dilaksanakan secara terus menerus
- (c) pembangunan dilakukan secara berencana dan perencanaannya berorientasi pada pertumbuhan dan perubahan
- (d) pembangunan mengarah kepada modernitas
- (e) modernitas yang dicapai melalui pembangunan bersifat multi dimensional proses dan kegiatan pembangunan ditujukan kepada usaha membina bangsa dalam rangka pencapaian tujuan bangsa dan negara yang telah ditentukan.

Hal senada disampaikan oleh Tjokrominoto yang menyimpulkan beberapa makna pembangunan sebagai “citra pembangunan dalam perspektif diakronis (pembangunan menurut tahap pertumbuhan dan periode waktu yang dasarnya tidak jelas) sebagai berikut :

- (1) Pembangunan sebagai proses perubahan sosial menuju ketatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik.
- (2) Pembangunan sebagai upaya manusia yang sadar, terencana dan melembaga.
- (3) Pembangunan sebagai proses sosial yang bebas nilai (*value free*).
- (4) Pembangunan memperoleh sifat dan konsep transendental, sebagai *meta-disciplinary phenomenon*, bahkan memperoleh bentuk sebagai ideologi, *the ideology of developmentalism*.
- (5) Pembangunan sebagai konsep yang syarat nilai (*value loaded*) menyangkut proses pencapaian nilai yang dianut suatu bangsa secara makin meningkat.
- (6) Pembangunan menjadi *culture specific, situation specific, dan time specific.*”

Jadi pembangunan adalah rangkaian yang dilakukan dalam upaya pembangunan secara berkesinambungan yang mencakup seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Sejak adanya otonomi daerah pembangunan telah berkembang dan merata disetiap daerah yang memenuhi kebutuhan masyarakat termasuk di dalamnya sektor telekomunikasi. Telekomunikasi merupakan sektor yang mempunyai pengaruh besar dalam pembangunan sektor lainnya seperti sektor sosial, sektor pendidikan, sektor ekonomi serta yang lainnya. Untuk pembangunan sektor telekomunikasi diperlukan pembangunan fasilitas infrastruktur yang

dilakukan oleh pemerintah yang disamping itu juga membutuhkan dukungan serta partisipasi pihak lain seperti pihak swasta.

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan komunikasi untuk pengguna telepon seluler mutlak tentunya membutuhkan infrastruktur seperti tower. Tower atau menara telekomunikasi yang berfungsi untuk menerima dan mengirim sinyal terhadap wilayah tertentu hingga menghubungkannya dengan wilayah lain. Namun tidak dapat dipungkiri, tidak jarang untuk pembangunan tower telekomunikasi diberbagai tempat dapat menimbulkan permasalahan dari masyarakat. Permasalahan tersebut dapat menyebabkan konflik jika tidak diselesaikan dengan baik.

Adapun salah satu contoh pembangunan yang menimbulkan konflik akibat pembangunan sebagai suatu perbaikan berupa pembangunan jaringan transmisi PLN. Pembangunan jaringan transmisi T/L 150 Kv Indarung- Bungus, pada tanggal 30 November 2010 warga Padang Besi di bawah tapak tower 13 mengirim surat pengaduan warga tentang pembangunan tower yang dikawal oleh Brimob. Pada tanggal 17 Desember 2010 puluhan warga kelurahan Padang Besi mendatangi DPRD Kota Padang meminta agar DPRD merekomendasikan kepada PLN untuk memindahkan lokasi pembangunan tower ke tempat lokasi lain karena warga khawatir akan dampak negatif tower.

Lain lagi kasus yang terjadi di kelurahan Bandar Lor Kecamatan Mojokerto Kota Kediri , yaitu pembangunan tower BTS yang didirikan di dekat pasar dan juga dekat dengan pemukiman warga. Tower tersebut mendapatkan penolakan dari

masyarakat sekitar karena masyarakat tidak mengetahui pembangunan tower BTS dan ditambah lagi pembangunannya yang tidak memiliki izin.

Di Nagari Persiapan Sikilang juga terjadi konflik akibat pembangunan tower telekomunikasi yaitu pembangunan tower telkomsel. Pembangunan tower telkomsel yang pada mulanya disetujui oleh masyarakat namun berubah menjadi ketidaksetujuan bahkan keberatan untuk pembangunan tower telkomsel karena kekhawatiran masyarakat akan dampak negatif dari tower beserta uang kompensasi yang tidak sesuai.

### **1.5.2 Konsep Tower Telekomunikasi (*Base Transceiver Station*)**

Tower adalah menara yang terbuat dari rangkaian besi atau pipa baik segi empat atau segi tiga, atau hanya berupa pipa panjang, yang bertujuan untuk menempatkan antena dan radio pemancar maupun penerima gelombang telekomunikasi dan informasi. Telekomunikasi merupakan jenis komunikasi elektronika yang menggunakan perangkat-perangkat untuk berlangsungnya komunikasi. Dengan demikian komunikasi merupakan upaya komunikasi yang dilakukan oleh manusia disaat jarak sudah tidak mungkin lagi memberikan toleransi antara kedua belah pihak yang sedang melakukan komunikasi.

Bila jarak kedua belah pihak masih dekat maka keduanya masih dimungkinkan untuk menggunakan suara, isyarat atau berteriak apabila jarak semakin jauh. Tetapi apabila jarak sudah tidak lagi bisa dijangkau dengan suara langsung, maka komunikasi yang merupakan kebutuhan manusia tadi masih dapat dilakukan yaitu dengan melalui media telekomunikasi.

Tower BTS (*Base Transceiver Station*) sebagai sarana komunikasi dan informatika, memiliki derajat keamanan tinggi terhadap manusia dan makhluk hidup di sekitarnya karena memiliki radiasi yang sangat kecil sehingga aman bagi masyarakat yang berada sekitar area pembangunan tower. Tower BTS terendah (40 meter) memiliki radiasi  $1 \text{ watt/m}^2$  (untuk pesawat dengan frekuensi 800 MHz)  $\frac{1}{4}$   $2 \text{ watt/m}^2$  (untuk pesawat 1800 MHz). Sedangkan standar yang dikeluarkan WHO maksimal radisai yang bisa ditolerir adalah 4,5 (800 MHz)  $\frac{1}{4}$   $9 \text{ watt/m}^2$  (1800 MHz) . (Santosa 2014:5-11).

Teknologi komunikasi menjadi salah satu prasarana yang dibutuhkan di suatu daerah sehingga perlu adanya sistem yang cepat, bebas tanpa batas, dan dapat digunakan di daerah terpencil sekalipun. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan membangun infrastruktur jaringan. BTS (*Base Transceiver Station*) Merupakan sebuah instrumen dalam jaringan telekomunikasi seluler yang berbentuk tower yang memiliki antena pemancar dan berfungsi sebagai penguat sinyal daya yang dapat menghubungkan antara jaringan sebuah operator telekomunikasi seluler dengan penggunanya.

Di dalam pengembangan penyelenggaraan komunikasi juga memerlukan fasilitas infrastruktur yang baik agar penyelenggaraan komunikasi dapat berjalan dengan baik. Tetapi tidak setiap daerah dapat memenuhi kebutuhan infrastruktur yang memadai apabila ditanggung oleh pemerintah daerah sendiri tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari pihak lain, dalam hal ini yang dimaksud adalah pihak swasta maupun investor.

Infrastruktur pendukung telekomunikasi yang dimaksud adalah menara. Menara adalah bangunan khusus yang berfungsi sebagai sarana penunjang untuk menempatkan peralatan telekomunikasi yang desain atau bentuk konstruksinya disesuaikan dengan keperluan penyelenggaraan komunikasi. Menara telekomunikasi yang selanjutnya disebut menara adalah bangunan-bangunan untuk kepentingan umum yang didirikan di atas tanah atau bangunan yang merupakan satu kesatuan konstruksi dengan bangunan gedung yang dipergunakan untuk kepentingan umum yang struktur fisiknya dapat berupa parangkat baja yang diikat oleh berbagai simpul atau berupa bentuk tunggal tanpa simpul, dimana fungsi, desain dan konstruksinya disesuaikan sebagai sarana penunjang menempatkan perangkat telekomunikasi.

Menara yang dibangun wajib dilengkapi dengan sarana pendukung dan identitas hukum yang jelas sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku .

6 Sarana pendukung sebagaimana yang dimaksud terdiri dari (Santosa 2014:11):

- a. pentanahan (*grounding*)
- b. penangkal petir
- c. catu daya
- d. lampu halangan penerbangan (*aviation obstruction light*)
- e. marka halangan penerbangan (*aviation obstruction marking*)
- f. pagar pengaman .

Adapun pelaksanaan prosedur perijinan oleh pelaku usaha telekomunikasi sebagai berikut :

## A. Mekanisme standar dalam proyek pembangunan BTS/RBS

Operator penyedia jasa telekomunikasi dalam rangka pembangunan infrastruktur termasuk diantaranya pembangunan menara BTS/RBS biasa menunjuk vendor untuk melaksanakannya. Kemudian pada pelaksanaan pembangunan terdapat *Standart Procedure* sebagai berikut (Asror 2008: 94).

### 1. *Radio Network Planning* (RNP)

Merupakan bagian yang bertugas membuat rencana pembangunan infrastruktur telekomunikasi berdasarkan permintaan dari klien operator telekomunikasi yang bersangkutan. Secara umum perencanaannya meliputi :

- Penentuan lokasi pembangunan menara BTS baru yang dapat tersistematis dari segi jaringan, dan *coverage/* jangkauan secara efektif dan maksimal secara tepat dengan *Global Positioning System* (GPS).
- Penentuan lokasi pembangunan menara BTS baru yang dapat tersistematis dari segi jaringan, dan *coverage/* jangkauan secara efektif dan maksimal secara tepat dengan *Global Positioning System* (GPS).

### 2. *Trans Network Planning* (TNP)

Bertugas melaksanakan studi lapangan pendahuluan secara cermat guna menyempurnakan program perencanaan berdasarkan konsep dari RNP. Misalnya melakukan peninjauan langsung guna menentukan bagaimana kondisi riil di sekitar wilayah lokasi rencana sebenarnya guna menyusun tambahan perencanaan teknis.

### 3. *Site Acquisition and Controlling (SITAC)*

Survey Lokasi lanjutan, yaitu mencari menentukan lokasi yang bisa digunakan, dan memungkinkan untuk dilakukan pembebasan lahan. *Contract with Landlord*, yaitu melaksanakan kesepakatan/kontrak penggunaan lahan dengan pemilik lahan baik dalam bentuk jual beli atau sewa agar dapat dibangun menara BTS pada lokasi tersebut.

Melaksanakan *Community Permit* yaitu mempersiapkan dan melaksanakan segala bentuk prosedur perijinan yang berhubungan dengan Pemerintah Daerah sampai pada sosialisasi dan penerimaan warga di lokasi yang direncanakan akan dilaksanakan pembangunan.

### 4. *Legal Division*

Bertugas memeriksa kelengkapan dan keabsahan segala jenis berkas kontrak ataupun Keputusan Perijinan berkaitan dengan *community permit* dan kontrak penggunaan lahan antara perusahaan dan pemilik tanah. Setelah segalanya dirasa cukup, kemudian melaporkan status *Ready for Construction (RFC)* yang artinya bahwa konstruksi ataupun pembangunan telah siap dan aman untuk dilaksanakan.

### 5. *Civil Mechanical Electronical (CME)*

Bertugas melaksanakan konstruksi atau pembangunan menara BTS/RBS, meliputi pembangunan teknis fisik menara dan instalasi listrik. CME hanya bekerja setelah adanya RFC. Setelah pembangunan selesai dan instalasi listrik siap, maka CME melaporkan status *Ready for Implementation (RFI)* yang

artinya menara sudah siap untuk dilaksanakan pemasangan dan instalasi perangkat BTS.

#### 6. *Implementation Divition*

Bertugas melaksanakan pemasangan dan instalasi perangkat BTS pada menara. Pengerjaan dilaksanakan setelah adanya RFI. Instalasi sendiri meliputi penyetingan alat dan komputerisasi. Setelah pemasangan dan instalasi BTS selesai, Divisi Implementasi melaporkan status *Ready for Service* (RFS) yang artinya yang artinya BTS sudah siap difungsikan.

#### 7. *Integration Divition*

Bertugas melakukan penyetingan, mengaktifkan/memfungsikan perangkat BTS dan mengintegrasikannya dengan sistem jaringan milik operator yang sudah ada.

#### 8. *Maintenance Divition*

Bertugas melakukan pemeriksaan dan perawatan BTS berkala.

#### 9. *Acceptance Protocol*

Merupakan perjanjian/prosedur serah terima BTS dari vendor kepada operator. *Acceptance Protocol* ini secara umum biasa dilaksanakan pada tahap pasca integrasi, atau pasca *maintenance*.

Pada umumnya operator dalam program pembangunan BTS/RBS menunjuk hanya satu vendor untuk melaksanakan segala tahap proses pembangunan, namun dimungkinkan juga operator menunjuk vendor hanya pada tahap-tahap tertentu saja.

## **B. Pelaksanaan perijinan oleh pelaku usaha**

Uraian diatas menunjukkan prosedur teknis yang secara umum hampir sama dilaksanakan di setiap perusahaan yang kompeten membangun BTS, masing-masing memiliki standar ideal. Khusus dalam hal pelaksanaan perijinan pada tahapan pendirian BTS, dilaksanakan oleh bagian SITAC, yang dimungkinkan bagian inilah pemegang kuasa mewakili atas nama perusahaan atau penanggung jawab proyek dihadapan hukum sampai dengan tahapan proyek selesai. Dari sini Nampak bahwa sebenarnya mekanisme tata kerja masing-masing perusahaan sudah ideal, namun kadang kala permasalahan timbul karena tuntutan kondisi riil lapangan misalkan guna mensiasati *deadline* waktu proyek, atau keinginan mempercepat proyek yang implikasinya oknum pada perusahaan tersebut mencari celah pada sistem birokrasi perijinan. Hal ini manakala dilaksanakan secara berhati-hati dengan penuh pertimbangan dan perhitungan akan berjalan baik. Namun apabila kurang cermat justru akan menjadi bumerang bagi perusahaan sendiri.

### **1.5.3 Tinjauan Sosiologis**

Penelitian ini menggunakan teori eskalasi konflik. Kata eskalasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti kenaikan, penambahan, (volume, jumlah dan lainnya). Eskalasi merupakan pergerakan, perkembangan konflik dari suatu konflik ke bentuk yang lain.

Eskalasi konflik adalah pergerakan perilaku nyata kedua belah pihak kearah yang lebih agresif dengan puncaknya tindakan kekerasan fisik yang menghancurkan pihak lain. Ketimbang memasukkan perkembangan perasaan

satu terhadap lain yang belum tentu berkembang menjadi tindakan, eskalasi konflik sebaiknya ditekankan pada perubahan perilaku nyata para pihak (Afrizal 2018).

Beberapa ahli menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan proses suatu peristiwa konflik. Pruitt Rubbin mendefinisikan konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi (keinginan, citacita) pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan tetapi apa yang dimaksud dengan kepentingan (*interest*) itu adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (intensi)-nya (Pruitt dan Rubin 2011:21).

Eskalasi konflik merupakan perkembangan konflik dari satu tahap ke tahap lanjutan (Pruitt Rubbin). Menurut Pruitt Rubbin ketika konflik bereskalasi maka setiap pihak secara terpisah akan melewati beberapa transformasi tertentu. Transformasi ini akan berpengaruh terhadap konflik secara keseluruhan. Kemudian hasil dari transformasi sering kali membuat konflik menjadi semakin sulit untuk diatasi.

Menurut Pruitt Rubbin ketika konflik mengalami eskalasi maka ia akan melewati berbagai transformasi yang menyebabkan konflik berkembang menjadi makin intensif. Berikut beberapa bentuk transformasi yang biasa terjadi selama proses eskalasi konflik sebagai berikut (Pruitt dan Rubin 2011:143) :

a. Ringan ke berat yaitu untuk mendapatkan sesuatu di dalam pertukaran kompetitif biasanya dimulai dengan usaha yang lebih ringan misalkan ingrasiasi, *gamesmanship*, argumentasi persuasif, dan janji. Namun pada akhirnya taktik-taktik lembut ini akan digantikan oleh yang lebih berat seperti ancaman yang akhirnya menimbulkan kekerasan.

b. Kecil ke besar yaitu ketika konflik bereskalasi adanya kecenderungan bahwa isu-isu yang ada mengalami proliferasi (berkembang biak). Hal ini membuat masing-masing pihak menjadi semakin terserap dalam konflik hingga bersedia mengerahkan sumber daya sebesar apapun untuk meraih kemenangan.

c. Spesifik ke umum yaitu isu-isu spesifik cenderung berubah menjadi isu-isu umum. Hubungan antara kedua pihak mengalami kemunduran yang bersifat umum. Setelah melewati kisah yang menyakitkan dari konflik yang bereskalasi. Maka yang pada mulanya merupakan sebuah kepedulian kecil dan konkret cenderung menjadi besar hingga melibatkan semua posisi.

d. Berhasil ke menang kemudian menyakiti pihak lain yaitu kepentingan yang tadinya sederhana digantikan oleh tujuan-tujuan yang nyata kompetitif. Berhasil berarti menang atas orang lain. Akhirnya tujuan masing-masing pihak berubah menjadi menyakiti orang lain.

e. Sedikit ke banyak yaitu konflik yang dimulai dengan sedikit pihak namun mengalami perubahan menjadi banyak pihak yang terlibat didalamnya.

Begitu konflik mengalami eskalasi mereka akan cenderung terus bereskalasi, paling tidak untuk sementara. Namun tidak semua konflik mengalami eskalasi.

Bahkan hanya sebagian kecil saja konflik yang mengalami eskalasi. Menurut Pruitt Rubbin ada faktor pendorong terjadinya eskalasi konflik. Sehingga menyebabkan isu-isu yang ada mengalami proliferasi dan mengakibatkan semua pihak semakin terserap ke dalam konflik. Sebagai berikut (Pruitt dan Rubin 2011:149):

- Tersedianya kekuasaan yaitu apabila kedua belah pihak sama- sama mereka akan menguasai.
- Kedua belah pihak sama-sama memiliki aspirasi tinggi yang disebabkan oleh serangkaian penyebab perubahan norma. Aspirasi yang tinggi akan mengurangi kemungkinan diperolehnya solusi yang dapat diterima semua pihak.
- Ketiadaan alternatif yaitu tidak diketahuinya oleh kedua belah pihak peluang untuk kompromi.

Peristiwa-peristiwa eskalatif, bergerak dari satu titik ke titik yang lain. Eskalasi konflik adalah pergerakan perilaku nyata kedua belah pihak kearah yang lebih agresif dengan puncaknya tindakan kekerasan fisik yang menghancurkan pihak lain. Ketimbang memasukkan perkembangan perasaan satu terhadap lain yang belum tentu berkembang menjadi tindakan, eskalasi konflik sebaiknya ditekankan pada perubahan perilaku nyata para pihak (Afrizal : 2018).

Sedangkan Johan Galtung menggunakan konsep transformasi konflik. Transformasi berlangsung dalam waktu, waktu adalah *khronos*

dan *kairos* dalam aliran waktu fisik yang terus menerus dan dalam pusaran arus itu dimana waktu bergulir

Dalam bukunya “Peace by Peaceful Means” Galtung merumuskan bahwa konflik merupakan seitiga yang tersusun dari tiga elemen yaitu dengan kontradiksi (contradiction = C), Sikap (attitude = A) , Perilaku (Behaviour = B) pada puncak-puncaknya. Kontradiksi merupakan dasar terjadinya konflik yaitu adanya ketidakcocokan tujuan yang dirasakan oleh pihak yang bertikai hal ini disebabkan oleh tidak cocoknya nilai dan struktur sosial. Menurut Galtung konflik intensitasnya akan besar jika ketiga-tiganya positif. ( Kurniadi 2018: 10).

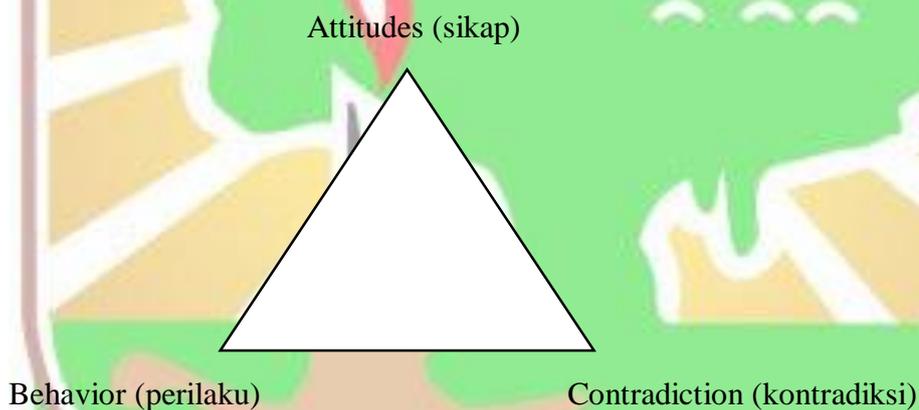
Sikap merupakan persepsi antara pihak yang berkonflik baik itu kesalahan persepsi antara mereka dengan dalam diri mereka sendiri maupun persepsi tentang isu-isu yang berkaitan dengan pihak lain. Dalam konflik pihak yang bertikai cenderung megembangkan strootip yang merendahkan satu sama lain. Hal ini dipengaruhi karena rasa marah, kebencian, takut, dan emosi. Kemudian perilaku merupakan kerjasama atau pemaksaan, gerak tangan atau tubuh yang menunjukkan persahabatan atau permusuhan.

Berbagai bentuk kontradiksi adalah munculnya situasi yang melibatkan sikap, dan perilaku sebagai suatu proses. Kontradiksi diciptakan oleh unsur persepsi dan gerak kelompok yang terlibat. Sikap melahirkan perilaku, kemudian melahirkan kontradiksi atau situasi.

Menurut galtung tiga elemen harus muncul dalam sebuah konflik total. Struktur konflik tanpa sikap atau perilaku hanyalah sebuah konflik laten. Galtung melihat konflik sebagai proses yang dinamis hal ini karena sikap, perilaku, dan struktur

dapat berubah bahkan saling mempengaruhi satu sama lain. Sehingga konflik dapat mengarah pada proses kekerasan atau tanpa kekerasan. Ketika konflik muncul, kepentingan pihak-pihak yang bertikai masuk ke dalam konflik.

Johan Galtung menggunakan konsep transformasi konflik. Dimulai dari formasi konflik yaitu para pihak menginginkan sesuatu, kemudian berkembang pada kekerasan untuk mewujudkan kepentingan. Ketika pihak-pihak yang bertikai mengorganisasi diri untuk mengejar kepentingan mereka. Mereka mengembangkan sikap yang membahayakan dan perilaku konfliktual sehingga formasi konflik mulai tumbuh dan berkembang. Berikut gambar segitiga Johan Galtung :



**Gambar 1.1** Sumber:(Johan Galtung, dalam Czyz,2006)

Galtung (dalam Webel and Galtung, 2007) berpendapat bahwa urutan terjadinya konflik yaitu:  $K \rightarrow S \rightarrow P$ , konflik dimulai secara obyektif dari dua pihak, mengambil bagian dalam pelaku konflik, kehidupan sikap, dan menemukan sesuatu dari luar, ekspresi perilaku, baik secara lisan atau fisik, kekerasan, atau tidak dengan kekerasan. Tetapi tidak menuntut kemungkinan urutan KSP yang lain juga dapat digunakan dan bersifat empiris. Hal tersebut dikarenakan ketiga komponen saling berpengaruh satu sama lain.

Berikut penjabaran ketiga unsur dalam segitiga konflik ABC Galtung :

a. *Contradiction* (kontradiksi) adalah pertentangan tajam yang muncul pada konflik. Kontradiksi merupakan akar dari munculnya konflik.

b. *Attitude* (sikap) adalah cara pihak konflik dalam merasakan dan berpikir terhadap konflik yang berkaitan dengan pihak konflik lain atau kelompok lain.

c. *Behavior* (perilaku) diartikan sebagai ekspresi ketika konflik terjadi baik secara verbal atau fisik (dalam Czyz, 2006). Munculnya perilaku ketika konflik interpersonal berlangsung dipengaruhi oleh adanya persepsi dan sikap seperti yang dijabarkan pada poin pertama.

**Keterangan :**

1. Apabila dalam konflik memiliki C (*Contradiction*) negatif, A (*Attitude*) yang negatif dan B (*Behavior*) yang negatif juga maka akan menghasilkan (Kecenderungan Penyelesaian Konflik) yang negatif, seperti menghindar, melakukan adu fisik, adu mulut, dan penyesuaian diri.

2. Apabila dalam konflik memiliki C (*Contradiction*) positif, A (*Attitude*) yang positif dan B (*Behavior*) yang positif juga maka akan menghasilkan (Kecenderungan Penyelesaian Konflik) yang positif, seperti mengajak berdiskusi pihak lawan sehingga menemukan solusi terbaik..

Transformasi menurut Galtung :

- S=0, P=0, K=0 Tidak ada konflik
- S=, P=0, K=0 Sikap atau asumsi disiapkan
- S=0, P, K=0 Perilaku disiapkan
- S=0, P=, K,= Perilaku dan sikap disiapkan

- S=0, P=0, K,= Konradiksi ada dan tidak ada yang lain

Transformasi konflik menurut Johan Galtung yaitu dimulai dari para pihak menginginkan sesuatu, berkembang pada kekerasan baik itu kekerasan fisik atau perilaku untuk mewujudkan kepentingan.

#### 1.5.4 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah rujukan penelitian sebelumnya yang mendukung atau bisa dijadikan referensi sekaligus perbedaan dari penelitian ini. Penelitian tentang konflik pembangunan tower bukan merupakan penelitian yang pertama dilakukan. Topik penelitian yang membahas mengenai penolakan pembangunan tower memang sudah banyak ditemukan namun dalam ranah kajian yang berbeda. Beberapa penelitian relevan yang membahas tentang penolakan pembangunan namun dengan berbagai macam masalah yang berbeda yang di dalamnya adalah penelitian yang dilakukan oleh **Zeni Eka Putri (2012) dengan judul “Resistensi Konflik Pembangunan Tower SUTT 12 dan 13 Warga Padang Besi dengan PT PLN Padang”**. penelitian ini meneliti mengenai adanya pertentangan kepentingan antara warga Padang besi dengan PT PLN Padang yaitu PT PLN Padang menolak pemindahan lokasi pembangunan tower 12 dan 13 karena pembangunan tower tersebut merupakan Grid Nasional Sistem Transmisi 150 Kv yang tergabung dalam proyek nasional yang letak pembangunan tower tersebut tidak bisa dipindahkan begitu saja, sedangkan warga Padang Besi meminta pemindahan lokasi pembangunan tower 12 dan 13 atau direlokasi warga.

Penelitian yang dilakukan oleh Asror Mukti Adi (2008) dengan judul **"Pelaksanaan Kebijakan Perijinan Pembangunan Base Transceiver Station**

**(BTS)/ Radio Base Station (RBS) Di Kota Surakarta**". Penelitian ini meneliti mengenai adanya peristiwa aksi penolakan atas Tower BTS di lingkungan Kampung Teposanan Kelurahan Sriwedari sekitar bulan Juli 2007 Kota Surakarta. Pembangunan tower TBS terkendala karena adanya sebagian kecil masyarakat yang menolak dengan keras tanpa ada alasan yang ilmiah. Sedangkan persetujuan sebagian besar masyarakat yang sudah diperoleh. Beberapa isu yang seringkali menjadi pemicu timbulnya permasalahan antara lain: pengadaan tempat/lahan/tanah, faktor resiko/dampak dari aspek lingkungan dan ekonomi, persoalan kontribusi kepada masyarakat setempat dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh **Khoirul Fatiqin (2016) dengan judul "Perjanjian Sewa Menyewa Lahan Untuk Penempatan Menara /Tower BTS (Base Trancheiver Station) Dihubungkan dengan surat Keputusan Bersama 3 (Tiga) Menteri Nomor 18 Tahun . 2009 Tentang Pedoman Pembangunan dan Pembangunan Bersama Menara Telekomunikasi"** Penelitian ini membahas mengenai adanya permasalahan antara warga dengan pihak PT INDOSAT karena PT Indosat Tbk tidak membuat perjanjian yang sesuai dengan pasal 1320 KUHPerdara dan melanggar peraturan menteri sehingga tower TBS tidak bisa dibangun.

Penelitian yang dilakukan oleh **Vania Avaline (2018) dengan judul "Eskalasi Konflik Suriah Pasca Intervensi AS (Tahun 2013-2016)"**. Penelitian ini membahas tentang adanya eskalasi konflik dikarenakan adanya kepentingan nasional yang mendorong AS untuk terlibat dalam konflik tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh **Yurisa Irawan (2016)** dengan judul **“Strategi Resolusi Konflik Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam Konflik Thailand Selatan 2016”**. Penelitian ini membahas tentang konflik kekerasan di Thailand selatan antara pemerintah Thailand dengan masyarakat Muslim Melayu Patani. Adapun penyebabnya yaitu adanya diskriminasi budaya berupa bahasa, agama. Masyarakat Patani menjadi penyebab konflik.

Kemudian pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang di atas. Penelitian ini akan mempelajari proses yang pada mulanya masyarakat atau warga Nagari Persiapan Sikilang yang telah menyetujui untuk pembangunan tower telkomsel namun berubah menjadi suatu keberatan atau ketidaksetujuan untuk pembangunan tower telkomsel tersebut.

Sedangkan pada penelitian yang terdahulu banyak membahas tentang alasan penolakan pembangunan tower, membahas tentang adanya pertentangan-pertentangan kepentingan sehingga memunculkan adanya keberatan atau penolakan dari masyarakat untuk pembangunan tower.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Afrizal dalam bukunya mengatakan metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13). Metode penelitian kualitatif dipilih

karena metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian adalah respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan dan ini menimbulkan konsekuensi-konsekuensi bagi orang lain dan bagi masyarakat (Afrizal, 2008:41).

Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Ghony, 2017:13). Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian – dalam lingkungan hidup kesehariannya (Idrus, 2009:23).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai penyebab berubah dari setuju ke tidak setuju masyarakat Nagari Persiapan Sikilang terhadap pembangunan tower telkomsel.

### **1.6.2 Informan Penelitian**

Untuk mendapatkan informasi serta data yang berkaitan dengan penelitian maka dibutuhkan informan. Menurut Afrizal ( 2014: 139) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Sedangkan menurut Moleong (2017 : 132) informan adalah orang yang

dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun dua kategori informan menurut Afrizal (2014: 139) yaitu :

1. Informan pelaku, merupakan informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang pikirannya, tentang perbuatannya, tentang pengetahuan dan tentang interpretasinya (maknanya). Mereka merupakan subjek dari penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pelaku merupakan warga sekitar pembangunan tower di Nagari Persiapan Sikilang yang terlibat langsung proses pembangunan tower telkomsel, pemilik tanah, warga yang ikut dalam eskalasi konflik.
2. Informan pengamat, merupakan informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Pada penelitian ini yang menjadi informan pengamat yaitu Kepala Jorong Sikilang, Wali Nagari Persiapan Sikilang, mantan sekretaris Jorong Sikilang dan beberapa tokoh masyarakat lainnya.

Sedangkan untuk mendapatkan informan peneliti menggunakan pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Menurut Afrizal (2014 : 14) *purposive sampling* atau mekanisme disengaja merupakan sebelum melakukan penelitian peneliti menetapkan kriteria tertentu yang dijadikan untuk menentukan siapa orang yang seharusnya

untuk dijadikan sebagai sumber informasi.

Disamping itu, sebelum penelitian dilakukan penulis telah mengetahui identitas orang – orang yang akan dijadikan informan penelitian.

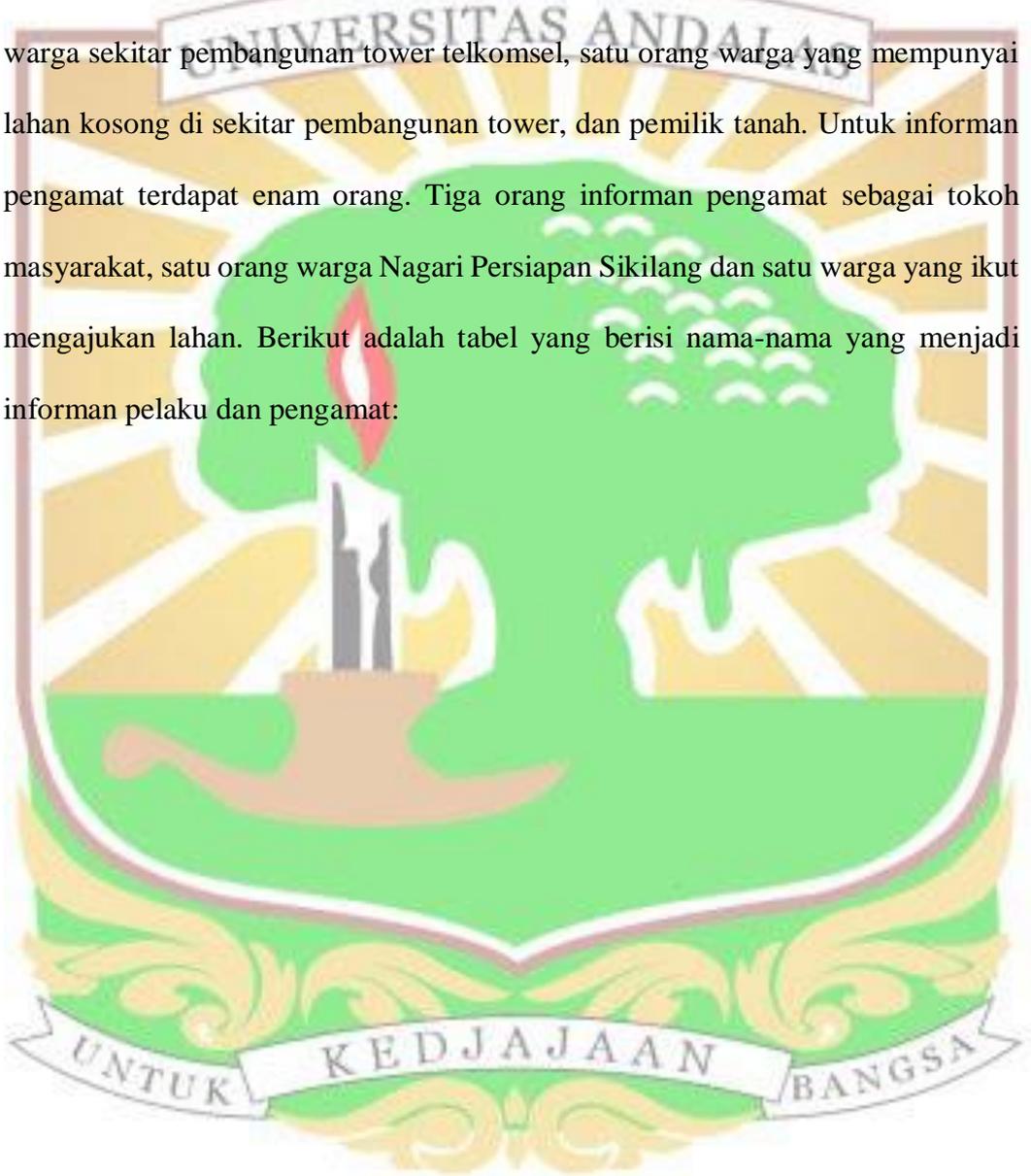
Dalam penelitian ini, kriteria informan yang diambil adalah :

- 
- a. Tokoh masyarakat Nagari Persiapan Sikilang yang terlibat langsung proses pembangunan tower.
  - b. Warga Nagari Persiapan Sikilang yang terlibat langsung dalam proses persetujuan menjadi tidak setuju untuk pembangunan tower telkomsel.
  - c. Warga yang terlibat langsung dalam eskalasi konflik
  - d. Pemilik tanah lokasi pembangunan tower telkomsel.
  - e. Perwakilan pihak telkomsel yang terlibat dalam proses persetujuan pembangunan tower.

Untuk jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan berapa jumlahnya hal ini sesuai dengan cara pengambilan informan pada prinsip penelitian kualitatif, yaitu jumlah informannya tidak bisa ditentukan sejak mula penelitian dimulai tetapi ditentukan setelah penelitian selesai dilakukan. Pengambilan informan akan diakhiri apabila informasi yang didapatkan sudah jenuh dan tentunya variasi- variasi jawaban tidak ditemukan lagi yang mengenai dengan permasalahan penelitian. Penelitian kualitatif bukan terhadap jumlah informan yang harus diwawancarai, melainkan terhadap kualitas data yang telah dikumpulkan dalam hal ini validitas data (data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan atau menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui). Adapun

maksud dari kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan berguna untuk memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Afrizal, 2014:140).

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis telah mewawancarai 11( sebelas) orang informan, terdiri dari lima orang informan pelaku yaitu tiga orang warga sekitar pembangunan tower telkomsel, satu orang warga yang mempunyai lahan kosong di sekitar pembangunan tower, dan pemilik tanah. Untuk informan pengamat terdapat enam orang. Tiga orang informan pengamat sebagai tokoh masyarakat, satu orang warga Nagari Persiapan Sikilang dan satu warga yang ikut mengajukan lahan. Berikut adalah tabel yang berisi nama-nama yang menjadi informan pelaku dan pengamat:



**Tabel 1.1**  
**Informan dan Alasan pemilihan Informan**

No	Nama Informan	Keterangan	Usia	Pekerjaan	Ket.Inf
----	---------------	------------	------	-----------	---------

1	Asrul Garibo	Warga sekitar lokasi pembangunan tower telkomsel.	50 Tahun	Petani	Pelaku
2	Izul Fatnan	Warga sekitar lokasi pembangunan tower telkomsel.	41 Tahun	Petani	Pelaku
3	Nazran	Warga sekitar lokasi pembangunan tower telkomsel.	48 Tahun	Petani	Pelaku
4	Wali Kodir	Pemilik tanah kosong yang ada di sekitar lokasi pembangunan tower telkomsel.	44 tahun	Wiraswasta	Pelaku
5	Abdan	Pemilik tanah lokasi pembangunan tower telkomsel	57 tahun	Petani	Pelaku
6	Rodipion	Kepala Jorong Sikilang	46 tahun	Kepala Jorong Sikilang	Pengamat
7	Riswandi	Mantan Sekretaris Jorong	32 tahun	Wiraswasta	Pengamat
8	Nafriadi	Wali Nagari Persiapan Sikilang	51 tahun	Wali Nagari Persiapan Sikilang	Pengamat
9	Tasman	Warga Nagari Persiapan Sikilang	63 tahun	Petani	Pengamat
10	Syahmuhar	Mantan Kepala Jorong Sikilang	50 tahun	Toke Udang	Pengamat
11	Hamzah	Warga yang ikut mengajukan lahan	50 tahun	PNS	Pengamat

Sumber : Data Primer 2020

Dari tabel diatas memperlihatkan bahwa terdapat lima orang informan pelaku yang empat diantaranya merupakan warga sekitar pembangunan tower

telkomsel dan pemilik tanah. Informan tersebut terpilih karena memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Informan yang terpilih terbukti telah ikut menandatangani surat persetujuan dan surat keberatan. Tiga diantara informan tersebut ikut dalam menandatangani surat persetujuan pembangunan tower dan satu informan lagi adalah pemilik tanah.

Informan pertama yaitu Bapak Izul. Untuk bertemu dengan Bapak Izul penulis sebelumnya sudah dua kali mendatangi rumahnya namun tidak ada di rumah. Setelah beberapa hari penulis kembali lagi dan akhirnya menemukan Bapak Izul sedang merokok di atas kursi sambil berbincang dengan istrinya. Pertama datang penulis memperkenalkan diri kemudian mengutarakan maksud dan tujuan kedatangan. Penulis mengajak Bapak Izul bercerita tentang pembangunan tower telkomsel, ternyata informan tertarik dengan pembahasan itu.

Setelah itu penulis langsung mencari informan kedua, penulis menemui seorang ibu yang merupakan tetangga informan Bapak Izul. Namun saat diajak untuk menceritakan masalah pembangunan tower yang sempat gagal si ibu berkata tidak pandai menjawab. Si ibu meminta kepada suaminya saja namun suaminya tidak di rumah. Kemudian penulis mencari informan selanjutnya kemudian bertemu informan Bapak Asrul yang juga tetangga Bapak Izul. Saat itu informan sedang duduk sambil merokok dan istrinya sedang melipat pakaian. Setelah menemukan dua informan untuk memperkuat data penulis mencari informan lagi. Kemudian ditemukan informan ketiga yaitu Bapak Nazran yang mempunyai rumah sekitar pembangunan tower telkomsel. Dan yang terakhir yaitu informan Bapak Wali Kodir untuk menemuinya penulis harus membuat janji terlebih

dahulu. Hal ini karena informan jarang di rumah. Penulis datang pada malam hari setelah sholat isya. Pada saat itu informan sedang menonton Tv bersama anak-anaknya.

Dari tabel diatas diketahui bahwa ada informan pengamat sebanyak enam orang. Untuk validasi data, peneliti melakukan triangulasi informasi. Untuk informan pengamat peneliti memilih Bapak Rodipion yang mengetahui proses pembangunan tower telkomsel hingga akhir dan Nafriadi yang merupakan Wali Nagari Persiapan Sikilang hal ini karena beliau mengetahui proses rencana pembangunan tower telkomsel. Adapun data yang didapatkan dari informan pengamat ini adalah informan menganggap bahwa perubahan persetujuan pembangunan tower telkomsel karena uang kompensasi dan cemburu sosial.

### **1.6.3 Data yang Diambil**

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014:17). Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain (Moleong, 2017:157). Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data, yaitu (Sugiyono, 2017:104):

#### **1. Data primer**

Data primer atau data utama merupakan informasi atau data yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Yaitu dnegan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan

sebuah interaksi sosial antara informan dan peneliti , seperti *maota- ota* dalam bahasa Minangkabau ( Afrizal 2014 : 137).

Peneliti mendapatkan informasi-informasi penting atau data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini, data primer yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu catatan nama- nama warga sekitar lokasi rencana pembangunan tower telkomsel dan tindakan yang dilakukan untuk penolakan rencana pembangunan tower telkomsel. Hal ini perlu untuk mengetahui penyebab warga sekitar lokasi rencana pembangunan tower telkomsel mengubah persetujuannya menjadi ketidaksetujuan.

Adapun data-data yang akan diperoleh yaitu informasi-informasi langsung dari informan tentang perubahan persetujuan pembangunan tower telkomsel yang dilakukan oleh warga yang terlibat (Warga Nagari Persiapan Sikilang dengan PT Dayamitra Telekomunikasi), kasus-kasus yang terjadi pada saat proses pembangunan tower ingin dimulai, aksi protes yang dilakukan warga Nagari Persiapan Sikilang terhadap pembangunan tower telkomsel, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses pembangunan seperti dokumen kesepakatan yang telah disepakati oleh warga sekitar pembangunan tower telkomsel dengan pihak PT Dayamitra Telekomunikasi.

## 2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2017: 104). Pada penelitian ini data sekunder yang dimaksud adalah berupa dokumen persetujuan untuk pembangunan tower telkomsel, dokumen proposal permohonan untuk

pembangunan tower telkomsel, beserta dokumen pertidak setujuan warga untuk pembangunan tower telkomsel hingga literatur- literatur yang berkaitan dengan penelitian.

#### 1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017:104).

Untuk proses pengumpulan data penulis melakukan tehnik wawancara mendalam untuk mendapatkan data. Untuk wawancara pertama kali dimulai pada 5 Oktober 2020. Wawancara langsung dilakukan di rumah informan.



**Tabel 1.2**  
**Data yang Diambil**

No	Tujuan Penelitian	Data yang Diambil
1	Mendeskripsikan tahap eskalasi konflik dari setuju ke tidak setuju pembangunan tower telkomsel di Nagari Persiapan Sikilang.	Informasi mengenai proses atau tahap – tahap memperoleh persetujuan masyarakat sekitar pembangunan tower telkomsel di Nagari Persiapan

		Sikilang.
2	Menganalisis penyebab eskalasi konflik dari setuju ke tidak setuju masyarakat sekitar pembangunan tower telkomsel di Nagari Persiapan Sikilang.	Informasi mengenai penyebab berubahnya dari setuju ke tidak setuju masyarakat sekitar pembangunan tower telkomsel di Nagari Persiapan Sikilang.

*Sumber : Data Primer 2020*

### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Maka, wawancara mendalam kata Taylor (1984:77) perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan seorang informan (Afrizal, 2014: 136).

Wawancara mendalam merupakan proses inti dari penelitian ini, karena melalui wawancara mendalamlah data – data diambil dan disaring untuk menjawab tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data yang bisa menjawab tujuan penelitian maka pedoman wawancara dibuat. Dari pedoman wawancara tersebut penulis dapat menggali satu persatu informasi dari informan yang sebelumnya tentunya sudah disetujui informan.

Untuk wawancara pertama kali 5 Oktober 2020 yaitu penulis mendatangi

rumah kepala jorong selaku orang yang mengetahui tentang pembangunan tower telkomsel di Dusun Kampung Baru. Hari itu penulis datang bersama dengan kakak penulis. Penulis datang selesai dzuhur, hal itu karena paginya penulis takut beliau sibuk. Saat itu Bapak Rodipion sedang terlihat santai duduk di depan TV bersama anak dan istrinya. Kedatangan penulis disambut ramah olehnya kemudian penulis pun menyampaikan maksud kedatangan penulis. Sebelum melakukan wawancara penulis memberikan surat izin penelitian terlebih dahulu untuk dibacanya. Kemudian penulis memulai wawancara. Wawancara mengalami sedikit gangguan karena ada saja warga yang datang ke rumahnya mengantarkan berkas sehingga wawancara sering berhenti sementara. Namun setelahnya wawancara dapat berjalan dengan lancar dan Bapak Rodipion menceritakan apa saja yang dia ketahui. Bapak Rodipion sangat lancar menjawab semua pertanyaan. Wawancara dengan Bapak Rodipion harus dilakukan secara berulang-ulang yaitu sebanyak tiga kali. Hal itu karena untuk mendalami informasi yang peneliti butuhkan. Adapun data yang didalami yaitu tentang proses perencanaan pembangunan tower telkomsel. Disamping itu mendalami informasi tentang siapa saja yang terlibat dalam proses pembangunan hingga mengapa warga sekitar mengubah persetujuannya.

Adapun wawancara yang kedua yaitu dengan Bapak Izul di rumahnya pada Jum'at 9 Oktober 2020. Hari itu penulis datang berdua dengan teman penulis. Penulis sengaja datang pada hari jum'at karena hari lain Bapak Izul pergi ke kebun. Saat itu Bapak Izul tidak sibuk beliau sedang duduk di depan TV bersama anak dan istrinya hingga pada hari itu wawancara dapat dilakukan. Sebelum

wawancara dilakukan Bapak Izul agak takut karena dikira akan dikadukan karena telah menolak pembangunan tower. Namun setelah dijelaskan informan tidak takut lagi justru sangat tertarik untuk membahas masalah ini. Bapak Izul menceritakan kronologi tentang mengapa mereka mulanya menyetujui pembangunan tower telkomsel namun menjadi keberatan untuk dibangunnya tower telkomsel. Pada saat wawancara dengan bapak Izul tidak begitu banyak kendala karena beliau menjawab setiap pertanyaan yang diajukan tanpa terliha adanya rasa keberatan justru beliau sangat antusias membahas masalah ini. Dua hari selanjutnya peneliti datang kembali ke rumah informan hal ini dilakukan untuk mendalami informasi tentang proses warga sekitar menyetujui pembangunan. Disamping itu untuk mengetahui siapa saja warga yang terlibat langsung pada pencegahan penurunan bahan material. Kemudian untuk ketiga kalinya peneliti mendatangi kembali informan untuk mengetahui lebih rinci apa saja sebenarnya penyebab warga mengubah persetujuannya untuk pembangunan tower.

Untuk wawancara ketiga yaitu dilakukan pada hari itu juga dengan informan bapak Asrul di rumahnya yang mana merupakan tetangga Bapak Izul sendiri. Tentunya wawancara dilakukan setelah mendapat izin dari Bapak Asrul. Pada saat wawancara dengan bapak Asrul semua jawaban yang diajukan dijawab dan beliau menceritakan dengan emosional apa saja kejadian dulu yang berkaitan dengan pertanyaan masalah penelitian. Untuk wawancara dengan informan Bapak Asrul dilakukan dua kali saja. Peneliti datang untuk kedua kalinya untuk mendalami data tentang alasan warga sekitar tidak menyetujui pembangunan.

Kemudian untuk wawancara selanjutnya yaitu dilakukan pada 13 Oktober 2020 dengan informan Bapak Nazran. Sehari sebelumnya penulis sudah datang ke rumah Bapak Nazran namun beliau tidak dirumah karena pergi ke ladang. Penulis bertemu anaknya kemudian anaknya mengatakan untuk datang dimalam hari saja karena ayahnya ada waktu luang pada malam hari saja. Esok malamnya setelah magrib peneliti datang ke rumah informan dan melakukan wawancara dengan Bapak Nazran. Pada saat wawancara tidak begitu banyak kesulitan hanya saja suara beliau kurang kedengaran karena derasnya hujan malam itu. Informan Bapak Nazran menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Wawancara dengan informan Nazran hanya dilakukan satu kali saja karena informasi yang disampaikan sudah dirasa cukup.

Wawancara selanjutnya dengan pemilik tanah yaitu Bapak yang dilakukan di rumahnya pada 16 Oktober 2020. Untuk melakukan wawancara dengan Bapak Abdan penulis bolak – balik ke rumahnya karena Bapak Abdan setiap hari pergi ke kebun bahkan sehari sebelum wawancara penulis menemui Bapak Abdan yang saat itu sedang menimbang hasil panen kelapa sawit di depan rumahnya dan kemudian Bapak Abdan mengatakan untuk datang malam hari saja. Akhirnya wawancara dapat dilakukan di rumahnya pada 16 Oktober 2020 setelah sholat isya. Pada saat mula- mula wawancara Bapak Abdan terlihat gugup namun lama kelamaan Bapak Abdan terlihat nyaman hingga bisa menceritakan apa saja yang diketahuinya. Untuk wawancara dengan pemilik tanah dilakukan sebanyak tiga kali pada waktu yang sama yaitu setelah sholat isya. Hal ini dilakukan tentunya setelah adanya persetujuan dari informan. Wawancara dilakukan untuk

mendalami informasi tentang apa saja yang dilakukan pemilik tanah untuk mendapatkan persetujuan warga sekitar pembangunan. Tidak hanya itu pada saat wawancara terakhir untuk mendalami data mengapa warga sekitar pembangunan tidak mau menandatangani surat pembebasan lahan.

Wawancara terakhir dengan informan Bapak Wali Kodir di rumahnya pada 20 oktober 2020. Sebelum melakukan wawancara penulis membuat janji dulu melalui whatsapp karena Bapak Wali kodir sering di luar daerah di rumah istrinya. Wawancara dilakukan setelah sholat isya saat ditemui Bapak Walikodir terlihat sedang mengajari anaknya membuat PR namun Bapak Walikodir bersedia untuk diwawancara. Wawancara dengan informan dilakukan hanya satu kali saja hal ini karena semua informasi yang disampaikan sangat detail disampaikan. Wawancara mengalir dengan lancar karena Bapak Walikodir menjawab semua pertanyaan yang diajukan.

Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dalam wawancara tidaklah mudah ditambah masalah ini sangat sensitif. Penulis benar- benar menjelaskan dulu untuk apa wawancara dilakukan dan hati-hati dalam bertanya kepada informan. Untuk sampai kepada informasi yang dicari tidaklah mudah semua itu sangat sulit. Seperti informan yang berhubungan dengan pembangunan tower telkomsel. Ketika penulis bertanya bagaimana kronologis perubahan persetujuan untuk pembangunan tower telkomsel, informan mengaku takut dilaporkan. Selain itu untuk mendapatkan informasi yang akurat dan lengkap penulis melakukan wawancara secara berulang- ulang.

Wawancara mendalam peneliti lakukan terhadap keseluruhan informan,

baik itu informan kunci maupun informan pengamat. Dalam wawancara mendalam peneliti memberikan kebebasan kepada informan untuk bercerita tentang apapun yang diketahuinya tentang perubahan persetujuan pembangunan tower telkomsel di Nagari Persiapan Sikilang dan peneliti akan mencari relasi yang bisa mempertemukan peneliti dengan informan penelitian. Alat yang peneliti gunakan untuk melakukan wawancara mendalam berupa alat rekam, pedoman wawancara, buku dan alat tulis.

Wawancara mendalam dilakukan pada tiap informan yang ada dalam penelitian ini. Untuk memulai wawancara peneliti memperkenalkan identitas diri kemudian tujuan kedatangan peneliti. Untuk melakukan wawancara peneliti mencari tahu waktu luang informan yaitu pada umumnya hari jum'at pada saat informan tidak pergi ke kebun. Hal ini dilakukan untuk kenyamanan informan agar tidak merasa terganggu waktu produktifnya. Saat ingin memulai wawancara peneliti tidak mengatakan ingin melakukan wawancara tetapi peneliti hanya ingin berbincang serta berdiskusi mengenai topik penelitian.

Untuk mendapatkan informan penelitian ini pada mulanya tidak terlalu sulit karena sudah adanya kriteria tertentu yang sudah ditetapkan. Awal pertama peneliti ke lapangan meminta izin kepada Wali Nagari Persiapan Sikilang. Sejalan penelitian berjalan, peneliti agak kesulitan untuk menemui informan hal ini karena sudah adanya informan kunci yang telah lama meninggal dunia sehingga peneliti harus mencari informan lain yang juga mengetahui tentang penelitian ini.

Untuk proses wawancara pada tiap informan memakan waktu serta lokasi yang berbeda- beda, seperti informan Izul Fatnan yang dilakukan pada siang hari

selesai sholat jum'at karena jika hari biasa beliau ke kebun. Wawancara dilakukan di ruang tengah rumah informan, informan Asrul yang dilakukan pada siang hari juga pada hari jum'at karena seperti hari lain bertani, wawancara dilakukan di ruang tamu informan. Namun berbeda dengan informan Nazran peneliti bolak balik saat penelitian untuk mendapatkan informasi karena informan sering tidak di rumah karena kadang pergi ke kebun dan tak jarang juga menyelam *lokan*. Untuk mendapatkan data dan informasi tentang penyebab berubahnya persetujuan warga sekitar lokasi pembangunan tower tidak mudah karena banyak warga yang takut untuk diwawancara, untuk pencarian informan penulis mengalami beberapa penolakan karena informan takut namanya dilaporkan ke tingkat kecamatan. Dan juga peneliti dapat menjadikan pembelajaran dari segala penolakan dan penerimaan dalam melakukan pendekatan dengan informan.

## **2. Analisis Dokumen**

Analisis dokumen sering digunakan dalam kombinasi dengan metode penelitian kualitatif lainnya sarana kombinasi triangulasi ( Denzim dalam Bowen, 2009, hlm. 29). Analisis dokumen merupakan prosedur sistematis untuk mereview atau mengevaluasi dokumen baik cetak maupun elektronik. Peneliti mengumpulkan bahan tertulis untuk mencari informasi yang diperlukan seperti surat menyurat, notulen- notulen rapat beserta kaporan- laporan. Pengumpulan dokumen – dokumen ini dilakukan guna untuk mengecek kebenaran data beserta ketepatan data yang didapatkan dari wawancara mendalam. Data- data seperti bulan, tahun, dan tanggal yang ada didalam dokumen atau surat lebih akurat dibandingkan hasil dari wawancara mendalam. Bukti- bukti tentu lebih kuat dari

informasi lisan untuk hal- hal tertentu ( Afrizal, 2014 : 21). Namun peneliti tidak bisa mendapatkan data – data seperti surat menyurat tentang pembangunan tower telkomsel hal ini dikarenakan surat menyuratnya sudah hilang.

**Tabel 1.3**  
**Dokumen yang Dianalisis**

No	Dokumen	Keperluan
1	Surat persetujuan warga sekitar pembangunan tower telkomsel.	Untuk mengetahui siapa saja yang bersetuju untuk pembangunan tower telkomsel.
2	Surat keberatan warga sekitar pembangunan tower telkomsel.	Untuk mengetahui siapa saja yang pada mulanya bersetuju namun berubah menjadi tidak setuju untuk pembangunan tower telkomsel.

*Sumber : Data Primer 2020*

### 1.6.5 Unit Analisis

Dalam suatu penelitian perlu untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan apa atau siapa yang diteliti. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik penelitian melainkan tentang unit analisis. Dari unit analisis diperoleh data, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, dan proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dari penelitian ini adalah kelompok. Adapun kelompok yang dimaksudkan yaitu warga sekitar lokasi pembangunan tower telkomsel yang terlibat, pemilik tanah, pihak PT Dayamitra Telekomunikasi yang terlibat dengan pembangunan tower telkomsel, beserta tokoh- tokoh masyarakat yang mengetahui tentang

pembangunan tower telkomsel.

### 1.6.6 Analisis Data

Bogdan dan Biken dalam Moleong ( 2010: 248), analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah – milah data menjadi satuan data yang dapat dikelola, mencari hingga menemukan pola, menemukan apa yang penting yang harus dipelajari sehingga memutuskan apa yang seharusnya diceritakan kepada orang lain.

Kemudian Afrizal ( 2014) analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan aktivitas- aktivitas seorang peneliti dalam mengelompokkan data ke dalam kelompok tertentu hingga mencari hubungan antara kelompok tersebut. Afrizal menyatakan analisis data dapat dilakukan sejak awal penelitian hingga penelitian berakhir, mulai dari data dikumpulkan sampai dengan penulisan data. Data yang didapatkan di lapangan dicatat berupa catatan lapangan, dan juga rekaman dari setiap data yang terkumpul akan dicatat kemudian ditelaah secara keseluruhan berdasarkan data yang didapatkan.

Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, seperti yang disampaikan oleh Afrizal ( 2014 :1-4). Tahap pertama yaitu kodifikasi data atau tahap pengkodean data, peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian dengan cara menulis ulang catatan-catatan lapangan yang telah dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Sehingga peneliti menemukan mana data yang penting dan tidak penting. Adapun informasi penting yang dimaksud yaitu yang berkaitan dengan topik penelitian, dan informasi yang tidak berkaitan dengan penelitian merupakan

informasi yang tidak penting. Setelah itu peneliti menafsirkan data tersebut.

Tahap kedua yaitu kategorisasi data, dimana peneliti menyajikan pengelompokan data ke dalam klasifikasi- kalasifikasi berdasarkan kodifikasi data yang telah dibuat sebelumnya. Terakhir tahap ketiga yaitu menarik kesimpulan, peneliti mencari hubungan- hubungan antara kategori- kategori yang telah dibuat sebelumnya. Ini merupakan interpretasi peneliti terhadap temuan suatu wawancara. Dan setelah kesimpulan didapatkan, untuk mengecek kesahihan interpretasi peneliti mengecek ulang tahap koding serta penyajian data hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak adanya kesalahan yang telah dilakukan ( Afrizal, 2014 : 178- 180).

#### **1.6.7 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, namun juga kepada organisasi dan sejenisnya ( Afrizal, 2014: 128). Lokasi penelitian dilakukan di Nagari Persiapan Sikilang, Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat eskalasi (peningkatan) konflik terkait pembangunan tower telkomse. Peningkatan (eskalasi) tersebut bergerak dari yang awalnya warga setuju kemudian menjadi tidak setuju dan bahkan menghalangi pembangunan tower.

#### **1.6.8 Definisi Operasional Konsep**

##### **1. Pembangunan Tower**

Pembangunan tower merupakan kegiatan membangun atau mendirikan bangunan yang berupa tower telekomunikasi yang didirikan di atas tanah yang

fisiknya berupa rangka baja yang didesain sesuai untuk sarana penunjang menempatkan perangkat telekomunikasi. Dalam hal ini yaitu adanya pembangunan tower telkomsel di Nagari Persiapan Sikilang.

#### 2. Persetujuan

Persetujuan merupakan pernyataan menyetujui atau menyepakati terhadap suatu janji yang telah disetujui oleh kedua belah pihak.

#### 3. Ketidaksetujuan

Ketidaksetujuan merupakan pernyataan keberatan, sanggahan, atau penolakan oleh warga Sikilang terhadap pembangunan tower telkomsel di Nagari Persiapan Sikilang.

#### 4. Eskalasi Konflik

Merupakan perkembangan, pergerakan konflik dari satu tahap ke tahap lanjutan. Adanya perkembangan konflik pembangunan tower telkomsel di Nagari Persiapan Sikilang.

#### 5. Telkomsel

Adalah perusahaan yang bergerak dalam pengoperasian sistem telekomunikasi Telepon Bergerak Seluler dengan sistem GSM (Global System for Mobile Communication).

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Dikarenakan Covid-19 penelitian ini dimulai 5 bulan setelah seminar proposal yaitu pada 5 Oktober 2020. Rancangan jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam penulisan karya ilmiah (skripsi) sesuai

dengan tabel di bawah ini :

**Tabel 1.4**  
**Jadwal Penelitian**

No	Nama Keterangan	2020			2021					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Mengurus Surat Izin Penelitian									
2	Penelitian (Wawancara)									
3	Penulisan Skripsi									
4	Bimbingan Skripsi									
5	Ujian Skripsi									



